

# The Overview of The Public Stigma of Covid-19 Cases in Sukorejo, Ulujami, Pemalang

Laelatul Afifah<sup>1</sup>✉, Mokhamad Arifin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departement of Health Sciences, University of Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

✉ Email: : [Laelatulafifah127@gmail.com](mailto:Laelatulafifah127@gmail.com)

## **Abstract**

*The covid-19 pandemic makes various changes in every aspect of life, one of which is the public stigma toward Covid-19. This is because there are still many people who misunderstand the threat of COVID-19. To describe the public stigma toward Covid-19. The sample was 364 respondents chosen using a cluster sampling technique with inclusion and exclusion criteria in Sukorejo, Ulujami, Pemalang. This study was quantitative research with a design that described the research variables. The results of this study showed an overview of public stigma toward COVID-19 cases in Sukorejo, Ulujami, Pemalang. The results showed that 183 respondents (50.3%) had a stigma on COVID-19 cases and 181 respondents (49.7%) had no stigma on the cases of COVID-19 in Sukorejo, Ulujami, Pemalang. Based on the overview of Public Stigma on the Covid-19 Cases in Sukorejo, Ulujami, Pemalang, it can be concluded that the public had a stigma on the Covid-19 cases.*

**Keywords:** Covid-19 Stigma

## **Gambaran Stigma Masyarakat Pada Kasus Covid-19 Di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang**

### **Abstrak**

Pandemi covid-19 membuat berbagai perubahan pada setiap aspek kehidupan, salah satunya tentang stigma masyarakat mengenai Covid-19 hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang berfikir salah tentang Covid-19. Mendeskripsikan stigma masyarakat terhadap Covid-19. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 364 responden dengan teknik *cluster sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain mendeskripsikan variabel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan Gambaran Stigma Masyarakat Pada Kasus COVID-19 Di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Hasil penelitian didapatkan sebesar 183 responden (50,3%) memiliki stigma pada kasus COVID-19 dan 181 responden (49,7%) tidak stigma pada kasus COVID-19 Di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Gambaran Stigma Masyarakat Pada Kasus Covid-19 Di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang didapatkan hasil masyarakat memiliki stigma pada kasus Covid-19.

Kata Kunci : Stigma Covid-19

## **1. Pendahuluan**

Tanggal 31 Desember 2019, *World Health Organization* China Country Office melaporkan kasus pneumonia misterius yang tidak diketahui etiologi atau penyebabnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China berhasil mengidentifikasi kasus tersebut sebagai Corona virus jenis baru. Kemudian pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMD)/Public Health Emergency of International

Concern (PHEIC), dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai wabah pandemi [1].

Tercatat ada 310.458.524 kasus di seluruh dunia, kemudian angka kematian 5.511380 kasus dan pasien sembuh tercatat 260.440.483 kasus, serta 44.506.661 kasus dinyatakan sembuh. Selasa (11/01/2022), jam 07:53 WIB pada Tribunnews.com. Sedangkan virus wabah COVID-19 di Provinsi Jawa Tengah data diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, pada 18 Januari 2022 jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 625.845 [2].

Wabah COVID-19 ini juga menjalar sampai Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Wilayah itu merupakan tidak jauh dari tersebarnya virus COVID-19. Sesuai data yang kami peroleh dari Dinas Kesehatan kabupaten Pemalang dengan tanggal terakhir 31 Desember 2021 dari 14 kecamatan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 8.049 [3]. Dari data rekap kecamatan Ulujami wabah COVID-19, sesuai data yang didapat dari Puskesmas Rowosari kecamatan Ulujami juga menjalar sampai desa-desa di kecamatan Ulujami jumlah yang terkonfirmasi mencapai 755 kasus sedangkan di desa Sukorejo terkonfirmasi 26 kasus [4]. Covid-19 ialah wabah virus yang merupakan varian baru dan masih banyak hal yang belum mengetahui mengenai wabah Corona Virus Disease 19, kedua karena kurangnya pengetahuan, dan ketiga disebabkan karena rasa ketakutan, kecemasan mudah dikaitkan dengan “orang lain” [5].

Stigma adalah sebuah bentuk pemikiran negative terhadap penilaian akan di berikan oleh seseorang kelompok masyarakat pada suatu individu yang salah guna berinteraksi masyarakat. Waktu pandemi, terjadilah stigma menyeluruh dunia, utamanya pada keturunan Asia, masyarakat dengan riwayat perjalanan serta tenaga medis. Ada beberapa laporan mengenai terjadinya diskriminasi pada pendatang Asia yang kemudian di Eropa, Amerika dan seluruh negara. Hal tersebut, banyak pasien COVID-19 sudah mengalami sebuah stigma yaitu penolakan dari berbagai warga terdekat di tempat tinggalnya tersebut, adapun di sekitar rumahnya akan tutup agar tidak bisa keluaran sekitar rumah, dan warga masyarakat yang akan menolak pemakaman jenazah COVID-19 di wilayah tersebut. Hal tersebut merupakan terjadi di negara Indonesia, sedangkan di Ghana ada penyintas COVID-19 ditolak ketika akan berbelanja di sebuah toko setelah sembuh dari paparan COVID-19 [5].

Terjadinya stigma dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat, masyarakat tidak dapat memahami secara jelas tentang pandemi COVID-19, termasuk penyebaran, penanganan, dan cara menjahaminya [6]. Selain itu munculnya stigma dan diskriminasi juga disebabkan oleh ketidakbenaran sebuah informasi. Terjadilah sebuah kepanikan dilingkup warga masyarakat. Kecemasan timbul dari rasa takut. Terjadinya takut karena Covid-19 merupakan sebuah wabah penyakit jenis baru, misterius, menyebar, serta ada berbagai hal yang tidak mengetahui mengenai wabah Covid-19 tersebut. Hasil ini seperti studi dari Oktaviannor, Husda et al 2020 didapatkan bahwa ada korelasi antara informasi serta pengetahuan masyarakat dan stigma yang ada dalam warga masyarakat tersebut sehingga perlunya pengetahuan yang baik untuk dapat menimbulkan stigma yang baik pada pasien covid, sedangkan penelitian lain Sari, Astri kurnia dan Thresya didapatkan gambaran stigma masyarakat tentang bagaimana padangan masyarakat mengenai pasien covid yang ada di kota tanggerang [7].

Hasil studi pendahuluan di Desa Sukorejo jumlah penduduk sebanyak 4095 jiwa [8]. Data masyarakat dengan positif Covid-19 terdapat 26 kasus, adapun yang meninggal dunia berjumlah 8 kasus [9]. Hasil wawancara dengan 10 masyarakat didapatkan bahwa 6

dari 10 masyarakat mengatakan masih belum paham tentang Covid serta tidak mempercayai penyakit itu, masyarakat ketika ada warga positif Covid-19 meninggal dunia masyarakat di Desa Sukorejo tidak ada yang melayat ke makam, di lain itu juga masyarakat mengucilkan serta tidak mau berkomunikasi dengan masyarakat yang positif Covid-19, sedangkan untuk masyarakat yang terkena covid mereka sebenarnya takut namun enggan untuk melakukan pencegahan yang benar cenderung lebih menjauhi orang yang terkena covid karena takut tertular. Dengan alasan tersebut, maka timbulah rasa khawatir, kecemasan, serta panik serta menyerang warga masyarakat. Kecemasan menjadi warga masyarakat mempermudah dalam mengaitkan perasaan takut dengan keadaan orang lain tersebut. sehingga, timbulah pendapat bahkan sebuah mitos-mitos tersebut hal ini dapat menciptakan sebuah perilaku stigmatisasi membuat orang pada intinya orang berstigma dengan siapapun yang terpapar secara langsung serta yang berkaitan dengan wabah Covid-19 [10].

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang mendeskriptifkan gambaran stigma Covid-19. sampel yang diambil di penelitian ini adalah 364 jiwa yang diambil dengan teknik cluster sampling dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini dilakukan di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang pada 4 - 8 Agustus 2022. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *Stigma Covid-19* milik astri kurnia sari 2020.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia ditunjukkan pada [Tabel 1](#) berikut ini.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia**

No.	Usia	Jumlah	%
1.	Remaja Akhir	2	0,5
2.	Dewasa Awal	143	39,3
3.	Dewasa Akhir	198	54,4
4.	Lansia Awal	20	5,5
5.	Lansia Akhir	1	0,3
Jumlah		364	100

Pada [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa sebesar 198 responden (54,4%) dewasa akhir.

Gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan ditunjukkan pada [Tabel 2](#) berikut ini.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan**

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak Sekolah	9	2.5
2.	SD	111	30.5
3.	SMP	28	7.7
4.	SMA	189	51.9
5.	Perguruan Tinggi	27	7.4
Jumlah		364	100

**Tabel 2** menunjukkan bahwa sebesar 189 responden (51,9%) memiliki Pendidikan SMA.

Gambaran Stigma Masyarakat Pada Kasus COVID-19 Didesa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang ditunjukkan pada **Tabel 3** berikut ini.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Pada Kasus COVID-19 Didesa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang

No.	Stigma Masyarakat	Jumlah	%
1.	Stigma	183	50.3
2.	Tidak Stigma	181	49.7
	Jumlah	364	100

**Tabel 3** menunjukkan bahwa sebesar 183 responden (50,3%) memiliki stigma pada kasus COVID-19.

### 3.2. Pembahasan

Hasil penelitian karakteristik Usia menunjukkan bahwa sebesar 198 responden (54,4%) berusia dewasa akhir. Hasil ini sesuai dengan penelitian [11] dimana responden yang berusia, mayoritas responden yang pada penelitian tersebut berada di usia muda dengan batas usia 17-35 tahun dengan hasil memiliki stigma Covid 19.

Hasil karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa sebesar 199 responden (54,7%) berjenis kelamin perempuan dan 165 responden (45,3%) berjenis kelamin laki - laki. Hasil ini sesuai dengan penelitian Oktaviannoor, et al., dimana karakteristik jenis kelamin, pembagian jenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki stigma dari pada laki laki dengan perbandingan (68,92%) :(31,08%) . Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang stigmatisasi terhadap covid-19 . Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa jenis kelamin seseorang tidak berbanding lurus dengan stigmatisasi yang diberikan kepada masyarakat dengan Covid - 19.

Hasil karakteristik Pendidikan menunjukkan bahwa sebesar 189 responden (51,9%) memiliki Pendidikan SMA. Hasil ini sesuai dengan penelitian [11] dimana Pendidikan utama pada orang yang memiliki stigma cenderung berpendidikan SMA. Hasil penelitian peneliti didapatkan responden yang memiliki Pendidikan SMA memiliki stigma yang negative terhadap Covid 19 hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan juga berdampak pada diskriminasi dan stigmatisasi terhadap Covid-19 diantaranya memberikan stigmatisasi buruk terhadap pasien Covid-19 hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pada pasien yang berpendidikan rendah terhadap pencegahan covid 19 dan sulit dalam menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada stigma yang negatife . Hubungan antara pendidikan rendah dengan kejadian stigma akan berpengaruh terhadap pola pikir dan persepsi dari masyarakat tersebut.

Gambaran Stigma Masyarakat Pada Kasus COVID-19 Didesa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang didapatkan hasil penelitian sebesar 183 responden (50,3%) memiliki stigma pada kasus COVID-19 dan 181 responden (49,7%) tidak stigma pada kasus COVID-19 Didesa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) ialah penyakit menular yang diakibatkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2).SARS-CoV-2 merupakan tipe baru dari coronavirus yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Terdapat paling tidak 2 tipe Coronavirus yang dikenal dapat menimbulkan

penyakit yang bisa memunculkan indikasi berat semacam Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) [1].

Stigma masyarakat pada Covid-19 dapat diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana penyakit coronavirus baru (COVID-19) ditularkan dan diobati, dan bagaimana mencegah infeksi. Pemahaman masyarakat yang baik tentang Covid-19 akan mempengaruhi stigmatisasi masyarakat terhadap orang yang melakukan isolasi diri positif Covid-19 sehingga orang tersebut tidak melepaskan penerimaan sosial atau dikucilkan, dikucilkan atau ditolak dari penerimaan sosial. Masyarakat yang memiliki pemahaman kurang cenderung memiliki stigma yang kurang dikarenakan kurangnya pemahaman atau informasi yang valid tentang covid-19 sehingga menyimpulkan suatu masalah dengan gampang tanpa bisa membenarkan atau memperbaiki.

Pada hasil penelitian peneliti didapatkan hasil kuesioner responden tidak setuju dalam stigma covid-19 yaitu pada pernyataan Masyarakat akan berpendapat bahwa pasien COVID-19 dapat mencoreng nama baik kawasan mereka sebanyak 48,3%, Masyarakat akan berpendapat jika pasien COVID-19 disalahkan atas penyakitnya sebanyak 69,8% dan Masyarakat akan berpendapat jika merasa malu apabila terdapat keluarga yang terinfeksi sebanyak 65,7 %. hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang proses penularan, penyembuhan dan isolasi yang diperlukan pada pasien Covid 19, seseorang yang dikatakan terkonfirmasi virus akan dilakukan pemeriksaan dan jika terbukti positif akan dilakukan isolasi mandiri sampai beberapa waktu hingga pasien dikatakan negatif

Hasil penelitian [12] dikatakan bahwa semakin banyak pengetahuan Anda tentang Covid-19, semakin siap Anda untuk menghadapinya. Alasan masyarakat mendapatkan berita negatif tentang Covid-19 adalah karena sering diberitakan hal – hal yang terkait isu penyebaran penyakit sehingga timbul pemikiran masyarakat negative sehingga ada stigma di masyarakat karena banyak orang takut tertular COVID-19 dari pasien yang sembuh. Mereka menolak untuk membantu pasien tersebut, keluarga mereka, petugas kesehatan dan siapa pun yang terlihat atau tampak mencurigakan berkontribusi dalam virus ini atau kontak langsung dengan penyakitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviannoor et al. Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien COVID-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin, diperoleh sebagian besar responden tidak stigma kepada pasien COVID-19 dan tenaga kesehatan yaitu sebanyak 71,54%. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [11] hubungan pengetahuan tentang COVID-19 terhadap sikap stigma masyarakat pada orang yang bersinggungan dengan COVID-19 di Yogyakarta bahwa tingkat stigma dicatat berkategori cukup dan tinggi, yakni 97.1% dengan perincian 63.4% memiliki sikap stigma cukup tinggi dan 33.7% memiliki sikap stigma tinggi.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan sebesar 183 responden (50,3%) memiliki stigma pada kasus COVID-19 dan 181 responden (49,7%) tidak stigma pada kasus COVID-19 Didesa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

#### Referensi

- [1] Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19), 2020.*

- [2] Dinas Kesehatan Prov. Jaw. Tengah. (2022). *Jateng Tanggap Covid-19* [online]. Available: <https://corona.jatengprov.go.id/>
- [3] Dinas Kesehatan Kota Pemalang, *Data Pasien Positif Covid-19 di Kota Pemalang 2021*.
- [4] Puskesmas Rowosari, *Data Pasien Positif Covid-19 Di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang 2022*.
- [5] Abdelhafiz, A.S., Alorabi, M. (2020). Social Stigma : The Hidden Threat of COVID-19. *Front. Public Health* 8: 429. Doi : 10.3389/fpubh.2020.00429.
- [6] Wahyu Sulistiadi, S. R, Penanganan Stigma Publik tentang COVID-19 di Masyarakat Indonesia, 2020.
- [7] Sari, A. K., & Febrianti, T, *Gambaran Epidemiologi Dan Stigma Sosial Terkait Pandemi Covid- 19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020*.
- [8] Balai Desa Sukorejo, *Data Jumlah Masyarakat Di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang 2022*.
- [9] Puskesmas Rowosari, *Data Pasien Positif Covid-19 Di Desa Sukorejo Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang 2022*.
- [10] Marpaung, Y. N. (2020, August 07). *Bersama Melawan Stigma Sosial Covid–19* [online]. Retrieved December 10, 2020, from kepriprov.go.id: <https://kepriprov.go.id/home/berita/4743>
- [11] Rahman, dkk, *Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Stres Stigma Masyarakat Pada Orang Yang Bersinggungan Dengan Covid-19, 2019*.
- [12] Natalia, et al, *Mental Health State In Medical Student During Covid-19 Pandemic, 2020*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---